

Perkembangan Psikologis Anak Usia Pendidikan Dasar; Emosional, Kognitif, Dan Psikomotor

Iswan Fadlin

IAI Almuslim Bireuen Aceh

Email: ahmadzaveer@gmail.com

ABSTRAK

Manusia sebagai makhluk hidup tidak terlepas dari proses perkembangan. Perkembangan adalah proses perubahan ke arah yang lebih maju, baik dalam hal jumlah maupun ukurannya. Taraf perkembangan adalah satu periode dalam kehidupan seseorang dengan pemunculan sifat-sifat pembawaan atau pola-pola tingkah laku. Karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Mereka telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Selain itu, perkembangan anak yang sudah memasuki usia kelas awal SD antara lain mereka juga telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri. Namun demikian, semakin bertambah usia anak, semakin bertambah pula perkembangan psikologisnya. Adapun fokus pembahasan dalam hal ini yaitu pada perkembangan emosional, kognitif dan psikomotor anak usia pendidikan dasar.

Kata Kunci: Emosional, Kognitif, Psikomotor

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk hidup mengalami proses perkembangan. Perkembangan (*development*) adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah lebih maju. Makna pertumbuhan berarti tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, dan ukurannya. Pertumbuhan juga dapat berarti sebuah tahapan perkembangan (*a stage of development*). Perkembangan adalah rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia ke arah yang lebih dan sempurna.¹

Menurut Hamalik yang disadurkan oleh Tohirin dalam bukunya "*Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*", bahwa pertumbuhan dapat dipandang

¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Ed I, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 36.

sebagai pertambahan dalam ukuran badan, tetapi dalam literatur pendidikan dan psikologis, istilah “pertumbuhan” meliputi “kematangan”. “perkembangan” dan “belajar”. Perkembangan adalah proses kreatif, karena perkembangan itu meliputi proses organisasi dan reorganisasi, maka perkembangan merupakan proses kreatif, dalam arti individu memilih aspek-aspek lingkungan, dan terhadap lingkungan itu ia harus memberikan respon.²

Pada umumnya anak-anak tingkat SD (Sekolah Dasar) juga dikatakan sebagai anak-anak pada akhir masa kanak-kanak.³ Mengapa dikatakan demikian, karena pada masa tersebut merupakan peralihan dari masa kanak-kanak, yaitu usia prasekolah (3-6 tahun).

Masa anak-anak berlangsung antara usia enam sampai 12 tahun, dengan ciri-ciri utama: (a) memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya (*peer group*), (b) keadaan fisik yang memungkinkan anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani, (c) memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, dan komunikasi yang luas.⁴ Anak yang berusia dari enam sampai 12 tahun juga disebut dengan fase paripurna anak-anak.⁵

Dengan berakhirnya masa sebelum memasuki masa akhir kanak-kanak, anak sudah banyak memiliki dorongan untuk berbaur dengan kelompok yang seumuran dengan mereka. Disana mereka dapat lebih leluasa berkembang dengan memanfaatkan berbagai permainan bersama-sama kawan sebayanya. Oleh karena itu, pada tahapan tersebut anak-anak akan lebih mudah memahami dan mengekspresikan kemampuan diri dengan kelompok bermainnya.

Tugas-tugas perkembangan fase ini adalah sebagai berikut:

1. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain, seperti main kejar-kejaran, lompat-lompat dan sebagainya.
2. Membina sikap positif terhadap dirinya sendiri sebagai seorang individu yang sedang berkembang, seperti kesadaran tentang harga diri (*self esteem*) dan kemampuan diri (*self efficacy*).
3. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berlaku di masyarakat.
4. Belajar memainkan peran sebagai seorang pria (jika ia seorang pria) dan sebagai wanita (jika ia seorang wanita).
5. Mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis dan berhitung.
6. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan kehidupan sehari-hari.

³ Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak & Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 42.

⁴ Tohirin, *Psikologi...*, h. 41.

⁵ Syaikh M. Jamaluddin Mahfuz, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 3.

7. Mengembangkan kata hati, moral dan skala nilai yang selaras dengan keyakinan dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat.
8. Mengembangkan sikap objektif baik positif maupun negatif terhadap kelompok dan lembaga kemasyarakatan.
9. Belajar mencapai kemerdekaan atau kebebasan pribadi sehingga menjadi dirinya sendiri yang independen (mandiri) dan bertanggung jawab.⁶

Adapun tugas-tugas perkembangan seperti tersebut di atas, sangat penting untuk anak pada usia pendidikan dasar tersebut. Karena dengan adanya tugas-tugas perkembangan tersebut, anak akan dapat memunculkan berbagai keterampilan yang dimilikinya. Lambat laun, perkembangan emosi, kognitif dan psikomotornya pun akan menjadi maksimal sejalan dengan bertambahnya usia mereka.

Menurut Abdul Mujib, dalam bukunya "*Nuansa-nuansa Psikologi Islam*", usia anak yang dimulai dari tujuh tahun sampai 12 atau 13 tahun, itu disebut fase *tamyiz*, dimana pada fase tersebut anak sudah mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Tugas-tugas perkembangannya yaitu: *pertama*, perubahan persepsi kongkrit menuju pada persepsi yang abstrak, misalnya persepsi mengenai ide-ide ketuhanan, alam akhirat dan sebagainya. *Kedua*, pengembangan ajaran-ajaran normatif agama melalui institusi sekolah, baik yang berkenaan dengan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Seperti sabda Rasulullah s a w., yang artinya " perintahkan anak-anak kalian melakukan shalat ketika ia berusia tujuh tahun, dan pukullah ia jika meninggalkannya apabila berusia sepuluh tahun dan pisahkan ranjangnya". (HR. Ahmad, Abu Dawud dan al-Hakim dari Abdullah ibn Amar).⁷

Abdul Mujib memaparkan tugas-tugas perkembangan yang agak berbeda dengan yang disampaikan oleh Tohirin. Di sini, penekanannya lebih terfokus kepada pengembangan ajaran-ajaran normatif agama dan tauhid. Akan tetapi kedua pandangan tersebut sangat besar manfaatnya untuk perkembangan anak. Karena di sini sudut tinjauannya tidak dikhususkan dari segi agamanya saja, akan tetapi pada pembentukan kepribadian anak seutuhnya yang mencakup segala aspek kehidupan.

Sumadi Suryabrata, dalam bukunya "*Psikologi Pendidikan*", menyimpulkan arti perkembangan yang disampaikan oleh para ahli psikologi, dan mereka juga mengakui bahwa perkembangan adalah perubahan; perubahan ke arah yang lebih maju, lebih dewasa. secara teknis, perubahan tersebut biasanya disebut proses.

⁶ Tohirin, *Psikologi...*, h. 41-42.

⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Ed.I, Cet.I, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 105.

Jadi pada garis besarnya para ahli sependapat, bahwa perkembangan itu adalah suatu proses.⁸

Jadi perkembangan adalah suatu proses untuk menuju perubahan jasmani dan rohani ke arah yang lebih baik dan lebih maju untuk mencapai kesempurnaan. Setiap ada perkembangan, pasti ada perubahan yang terjadi di dalamnya. Dalam perkembangan seorang anak, peran orangtua sangat dominan, karena seperti kita ketahui bahwa, pendidikan yang pertama dan paling utama adalah keluarga. Di dalam keluarga seorang anak akan membantu kepribadiannya. Jika didikan dalam keluarga baik, maka anak tersebut akan menjadi baik dan begitu juga sebaliknya. Hal ini sejalan dengan sabada Rasulullah yang artinya: “Semua anak dilahirkan membawa fitrah (bakat keagamaan), maka terserah kepada kedua orang tuanya untuk menjadikan beragama Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian *kualitatif fenomenologis*. Dikatakan demikian karena jenis penelitian ini mempunyai ciri-ciri antara lain setting sosial, peneliti adalah instrumen kunci, data bersifat *deskriptif*, menekankan kepada proses, analisis datanya bersifat induktif, dan *meaning* (pemaknaan) tiap peristiwa adalah merupakan perhatian yang esensial dalam penelitian *kualitatif*.⁹ Dikatakan *fenomenologis*, karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan fakta sosial, dengan cara mengungkapkan peristiwa-peristiwa faktual dilapangan dan mengungkapkan nilai-nilai yang tersembunyi (*hidden value*), lebih peka terhadap informasi yang bersifat deskriptif dan berusaha mempertahankan keutuhan obyek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Emosional

Dalam perspektif Islam, segala macam emosi dan ekspresinya diciptakan oleh Allah melalui ketentuannya. Emosi diciptakan oleh Allah untuk membentuk manusia yang lebih sempurna. Seperti firman Allah dalam surah Al-Najm (53) ayat 43-44, yang artinya “*dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan*”.

Al-Qur'an dan Hadits banyak membahas tentang ekspresi emosi manusia. Berbagai ekspresi emosi dasar manusia seperti kesedihan, kemarahan, ketakutan dan sebagainya, diungkapkan dengan bahasa yang indah dalam Al-Qur'an dan

⁸ Lengkapnya, Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Ed. 5. Cet. 12, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 170.

⁹Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-24, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 16.

Hadits. Begitu juga dengan emosi lain yang lebih kompleks, seperti malu, sombong, iri hati, bangga, dengaki, penyesalan, dan sebagainya juga terangkakan dengan kalimat yang indah dalam Al-Qur'an dan Hadits. Termasuk perasaan cinta dan benci.¹⁰

Pada anak yang berusia tujuh sampai dua belas tahun (SD) menunjukkan regulasi diri dengan variasi yang lebih luas. Kecanggihan dalam memahami dan menunjukkan keterampilan emosi yang sesuai dengan aturan sosial meningkat pada tahap ini. Anak mulai mengetahui kapan mulai mengontrol ekspresi emosi sebagaimana juga mereka menguasai keterampilan regulasi perilaku yang memungkinkan mereka menyembunyikan emosinya dengan cara yang sesuai dengan aturan sosial. Anak lebih sensitif terhadap isyarat lingkungan sosial yang mengatur keputusan dalam mengatur emosi negatif.

Berbagai faktor mempengaruhi keputusan pengaturan perilaku, termasuk jenis emosi yang telah dialami, hubungan dengan orang yang melibatkan emosi, usia anak dan jenis kelamin. Anak juga sudah membentuk serangkaian harapan tentang hasil dari ekspresi emosinya kepada orang lain. Secara umum, anak juga lebih banyak mengekspresikan kemarahan dan kesedihannya kepada teman-temannya daripada orangtuanya, karena mereka mengharapkan emosi negatif dari teman-temannya, seperti ejekan atau cemoohan. Dengan bertambahnya usia, mereka lebih banyak mengeluarkan emosi negatifnya kepada orangtuanya, mengharap orangtuanya mengeluarkan emosi negatif.

Anak pada usia SD juga mendemonstrasikan keterampilan kognitif dan perilaku untuk mengatasi emosinya, seperti rasionalisasi atas kejadian yang mereka tidak sukai. Selama masih kanak-kanak pertengahan, anak mulai memahami keadaan emosi orang lain tidak sederhana yang mereka perkirakan, dan sering kali merupakan hasil dari penyebab yang rumit dan terkadang tidak jelas. Mereka juga mulai memahami bahwa seseorang mungkin merasakan lebih dari satu emosi pada satu waktu, walaupun kemampuan ini terbatas dan berkembang perlahan. Tampilan empati juga lebih sering pada tahap ini. Anak dengan keluarga yang sering mendiskusikan kompleksitas emosi lebih siap menghadapi hal ini daripada keluarga yang biasa menghindarinya. Orang tua yang terbiasa memberikan aturan yang jelas dan lebih banyak memperhatikan orang lain, lebih dapat menghasilkan anak yang empatik daripada orangtua yang *punitive* dan kasar dalam membatasi perilaku.¹¹

Berdasarkan asumsi di atas, perkembangan emosi anak usia SD sebagian besar telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai

¹⁰ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Ed. I, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 161.

¹¹ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi...*, h. 168-169.

belajar tentang benar dan salah. Dalam perkembangan kecerdasannya, anak sudah dapat menunjukkan kemampuannya dalam mengelompokkan objek, lebih suka terhadap angka dan tulisan. Perbendaharaan kata semakin meningkat dan senang berbicara atau bercerita, serta sudah mulai memahami sebab akibat.

Semakin bertambah besar dan luasnya pergaulan anak pada akhir masa kanak-kanak (usia SD), anak sudah jarang meakukan ledakan marah, seperti menangis, berteriak-teriak. Dikarenakan ledakan marah tersebut dianggap perilaku bayi dan tidak diterima dalam kelompok. Anak lebih sering mengungkapkan emosi marah dengan menggerutu, murung, dan ungkapan kasar. Akan tetapi adakalanya anak-anak pada masa tersebut mengalami tekanan emosi yang hebat karena kondisi fisik atau lingkungan. Contoh kondisi fisik yaitu: anak sakit, lelah, maka menjadi rewel dan pemarah. Contoh untuk kondisi lingkungan yaitu: keluarga retak, terjadi perceraian, dan kehilangan orang-orang yang dicintai, sehingga menimbulkan tekanan batin pada anak. Kondisi pertama ketika masuk sekolah, juga dapat menyebabkan tekanan emosi pada anak. Untuk mengurangi ketegangan emosinya, terkadang anak melakukan katarsis emosional dengan cara sibuk bermain, tertawa terbahak-bahak, dan membicarakan masalahnya kepada sahabatnya.¹²

Perkembangan emosi anak pada usia SD terkesan berbeda dengan masa sebelumnya, karena umur pun sudah bertambah dan juga lapangan bermain pun sudah berbeda. Ketegangan emosi yang kita temui pun sangat beragam bentuknya, dan besar juga pengaruh bagi perkembangan kognitifnya. Peran orang tua dan guru di sekolah pada masa tersebut juga sangat besar dalam memberi dukungan moral, dan arahan terhadap berbagai polah tingkah laku emosi yang dinampakkan anak. Dengan demikian anak akan bijak dalam menjajaki masa-masa selanjutnya.

Kebiasaan anak pada masa tersebut cenderung mengharap penghargaan dari setiap keterampilannya, sebagai arah untuk tidak terjadinya emosi negatif. Respon yang diberikan orangtua terhadap anak harus betul-betul dipelajari sesuai dengan keinginan si anak, dikarenakan pada masa tersebut anak lebih cenderung menceritakan masalah-masalahnya kepada teman-temannya.

Peranan keluarga sangat penting dalam pendidikan dan perkembangan emosi anak mulai dari awal hidupnya, dimana hubungan-hubungan dan pengalaman-pengalaman socialnya belum cukup luas, juga belum sanggup ia berdikari untuk menghadapi suasana disekelilingnya. Oleh karena sejauh yang dapat dicapai oleh anak dalam penyesuaian psikologi dan kematangan emosi pada tingkat awal hidupnya, maka masa depan psikologinya sebanyak itulah pada kehidupannya dikemudian hari. Peranan keluarga pada pendidikan

¹² Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan...*, h. 50-51.

psikologi tidak terbatas pada tingkat kanak-kanak saja, tetapi meliputi keseluruhan hidupnya.

Langkah pertama yang harus diambil oleh keluarga untuk mendidik dan memelihara anak-anaknya dari segi psikologi adalah mengetahui segala keperluan psikologi dan sosialnya, serta mengetahui kepentingan dan cara-cara memuaskannya untuk mencapai penyesuaian psikologi bagi mereka. Di antara cara-cara yang dapat digunakan oleh keluarga untuk mendidik anak-anaknya dari segi psikologi adalah member mereka segala peluang untuk menyatakan diri, keinginan, fikiran, dan pendapat mereka dengan sopan dan hormat, di samping menolong mereka berhasil dalam pelajaran dan menyelesaikan tugas yang dipikulkan kepada mereka.¹³

B. Perkembangan Kognitif

Proses perkembangan kognitif pada manusia menurut para ahli adalah dimulai sejak ia baru lahir. Bekal dan modal dasar perkembangan manusia adalah kapasitas motor dan sensori, sampai batas tertentu juga dipengaruhi oleh aktivitas ranah kognitif. Campur tangan sel-sel otak terhadap perkembangan bayi baru dimulai setelah ia berusia 5 bulan saat kemampuan sensorinya (seperti melihat dan mendengar) benar-benar mulai tampak.¹⁴ Pada dasarnya perkembangan kognitif anak sudah dimulai semenjak dalam kandungan. Kenapa bisa dikatakan demikian, karena pada masa tersebut, seorang ibu disuruh biasakan mendengar lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan disuruh ajak bicara bayi yang dalam kandungan, untuk perkembangan otaknya.

Salah satu pakar terkemuka dalam psikologi kognitif dan psikologi anak adalah Jean Piaget, yang mengklasifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi empat tahapan yaitu:¹⁵

1. *Sensory-motor* (sensori-motor), yaitu 0 sampai 2 tahun;
2. *Pre-operational* (pra-operasional), yaitu 2 sampai 7 tahun;
3. *Concrete-operational* (Konkret Operasional), yaitu 7 sampai 11 tahun;
4. *Formal-operational* (formal-operasional), yaitu 11 sampai 15 tahun.

Berdasarkan pembagian tahapan perkembangan kognitif oleh Jean Piaget, anak pada usia 7 sampai 11 tahun (Konkret Operasional) adalah masa berakhirnya tahap pre-operasional (berpikir dengan intuitif yakni berpikir dengan mengandalkan ilham). Berakhirnya tahap perkembangan pra-operasional tidak berarti berakhirnya pula tahap berpikir intuitif. Menurut Piaget, tidak sedikit pemikiran orang dewasa yang menggunakan intuisi seperti pemikiran ra-

¹³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Cet. III, (Jakarta: Al Husna zikra, 1995), h. 369-370.

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Cet.II, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 21-22.

¹⁵ Lengkapnya, Muhibbin Syah, *Psikologi...*, h. 23.

operasional anak-anak. Perbedaannya memang ada, yakni orang dewasa dapat berpikir mengubah maju dan mundur dari intelegensi intuitif (kecerdasan ilhami) ke intelegensi operasional kognitif (kecerdasan akli), sedangkan anak-anak belum bisa melakukannya.

Dalam periode kongkret-operasional yang berlangsung hingga usia menjelang remaja, anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut *system of operations* (satuan langkah berpikir). Kemampuan satuan langkah berpikir ini berfaedah bagi anak untuk mengkordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam sistem pemikirannya sendiri. Satuan langkah berpikir anak terdiri atas beraneka ragam tatanan langkah yang masing-masing berfungsi sebagai skema kognitif khusus yang merupakan perbuatan interen yang tertutup yang dapat dibolak-balik atau ditukar dengan operasi-operasi lainnya.

Satuan langkah berpikir anak kelak akan menjadi dasar terbentuknya intelegensi intuitif. Intelegensi menurut Piaget, bukan sifat yang biasanya digambarkan dengan skor IQ itu. Intelegensi adalah proses, yang dalam hal ini berupa tahapan langkah operasional tertentu yang mendasari semua pemikiran dan pengetahuan manusia, di samping proses pembentukan pemahaman.

Dalam intelegensi operasional anak yang sedang berada pada tahap kongkret-operasional terdapat sistem operasi kognitif yang meliputi:

1. *Conservation* (konservasi/ pengkekalan), yaitu kemampuan anak dalam memahami aspek-aspek kumulatif materi, seperti volume dan jumlah. Anak yang mampu mengenali sifat kuantitatif sebuah benda akan tahu bahwa sifat kuantitatif benda tersebut tidak akan berubah secara sembarangan;
2. *Addition of classes* (penambahan golongan benda), yaitu kemampuan anak dalam memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda, baik dari golongan rendah ke tinggi, maupun dari golongan tinggi ke rendah.
3. *Multiplication of classes* (pelipatgandaan golongan benda), yakni kemampuan yang melibatkan pengetahuan mengenai cara mempertahankan dimensi-dimensi benda-benda (seperti warna bunga dan tipe bunga) untuk membentuk gabungan golongan benda (seperti mawar merah, mawar putih, dan seterusnya), dan juga memahami cara memisahkan gabungan golongan benda menjadi dimensi-dimensi tersendiri;

Ketiga sistem operasi kognitif tersebut di atas merupakan ciri khas perkembangan kognitif anak berusia 7 sampai 11 tahun (usia SD). Perolehan pemahaman-pemahaman tersebut diiringi dengan banyak kekurangan egosentrisme anak. Artinya, anak sudah mulai memiliki kemampuan mengkoordinasikan pandangan-pandangan orang lain dengan pandangannya sendiri, dan memiliki persepsi positif bahwa pandangannya hanyalah salah satu dari sekian banyak pandangan orang. Pada dasarnya perkembangan kognitif anak tersebut ditinjau dari sudut karakteristiknya sudah sama dengan kemampuan

kognitif orang dewasa. namun demikian, masih ada keterbatasan-keterbatasan kapasitas anak dalam mengkoordinasikan pemikirannya. Anak-anak dalam rentang usia 7 sampai 11 tahun baru mampu berpikir sistematis mengenai benda-bendaaan peristiwa-peristiwa yang konkret. Inilah yang menjadi alasan mengapa perkembangan kognitif anak yang berusia 7-11 tahun tersebut dinamakan tahap konkret-operasional.¹⁶

Perkembangan kognitif pada anak usia tahap tersebut di atas berkembang secara berangsur – angsur. Jika pada tahap sebelumnya, daya pikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris, maka pada tahap tersebut daya pikir anak sudah berkembang ke arah yang lebih konkrit, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada pada stadium belajar.

C. Perkembangan Psikomotor

Anak-anak pada masa usia SD, sering melakukan gerakan-gerakan yang berlebihan, yang terlihat ketika mereka bermain. Mereka tampak berlari-lari, berteriak-teriak, dan sebagainya, yang sebenarnya tidak perlu. Hal inilah yang menyebabkan mengapa pada kehidupan anak-anak itu sering terjadi rebut-ribut, yang bagi orangtua yang kurang mengerti, mereka sangat mengganggu dan merepotkan. Hal ini juga yang menyebabkan mengapa anak lebih senang kepada permainan yang menggunakan banyak gerakan-gerakan, daripada permainan yang hanya dilakukan dengan duduk-duduk.¹⁷

Perkembangan psikomotor pada anak usia pendidikan SD sangat beragam bentuk, sesuai dengan tingkatan umurnya. Perkembangan anak pada masa ini lebih halus dan lebih terkoordinir dari pada masa sebelumnya. Adapun perkembangan keterampilan yang digambarkan oleh Sri Rumini dalam bukunya "*Perkembangan Anak & Remaja*", bahwa menjelang umur 7 tahun, anak akan dapat menggambar lebih rapi, pada umur 8-10 tahun anak dapat menulis lebih kecil dan sempurna daripada sebelumnya. Sekitar umur 10-12 tahun, anak dapat menguasai keterampilan yang kompleks dengan cepat, setara orang dewasa, misalnya dalam main piano, gitar, olah raga, menari dan sebagainya.¹⁸

Dari berbagai macam keterampilan di atas, dapat dikategorikan menjadi empat kategori, yaitu:

- a. Keterampilan menolong diri sendiri, misalnya makan, minum, mandi, berpakaian, sudah mahir seperti orang dewasa;
- b. Keterampilan membantu orang lain, misalnya menyapu, mengepel, membersihkan tempat tidur, dan sebagainya;

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi...*, h. 29-31.

¹⁷ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 24.

¹⁸ Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan...*, h. 42.

- c. Keterampilan di sekolah, misalnya menulis, melukis, menggambar, olahraga, dan kegiatan lain, khususnya di SD;
- d. Keterampilan bermain, yang dapat dilakukan di lapangan, di dalam ruangan, di kolam renang, di taman rekreasi, di pantai dan sebagainya.¹⁹

Perkembangan keterampilan anak pada usia SD harus senantiasa ada yang mengayominya. Terutama di dalam keluarga, yang secara otomatis merupakan pendidikan utama yang didapatkan oleh si anak, bahkan dalam segala aspek. Begitu juga dengan peran guru di sekolah yang sangat besar terhadap perkembangan keterampilan anak-anak pada usia SD tersebut. Seperti kita ketahui bahwa pada usia tersebut anak sudah mampu mengendalikan tubuhnya untuk mendengarkan pelajaran daripada masa sebelumnya, oleh karena itu guru hendaknya memberi sedikit kebebasan kepada anak-anak dalam melakukan kegiatan fisik untuk menggerakkan bagian-bagian tubuhnya.

Semua kapasitas yang dibawa anak dari rahim ibunya baik kapasitas jasmani maupun rohani adalah modal dasar yang tampak segera berfaedah bagi kelanjutan perkembangan anak tersebut. Dalam hal ini, proses belajar keterampilan tertentu (khususnya di sekolah) merupakan yang sangat berarti bagi perkembangan motor atau fisik anak, terutama dalam hal perolehan kecakapan-kecakapan psikomotor atau ranah karsa anak tersebut.

Ketika seorang anak memasuki sekolah dasar atau ibtidaiyah pada umur enam atau tujuh tahun sampai dua belas atau tiga belas tahun, perkembangan fisiknya mulai tampak benar-benar proporsional (berkeseimbangan). Gerakan-gerakan organ tubuh anak menjadi lincah dan terarah seiring dengan munculnya keberanian mentalnya. Contoh: jika dalam usia anak TK tidak berani naik sepeda atau memanjat pohon dan melompati pagar, pada usia sekolah ia akan menunjukkan keberanian melakukan itu. Keberanian dan kemampuan ini, di samping karena perkembangan kapasitas mental, juga disebabkan oleh adanya keseimbangan dan keselarasan gerakan organ-organ tubuh anak. Namun, perlu dicatat bahwa perkembangan kemampuan fisik anak itu kurang berarti dan tak bias meluas menjadi keterampilan-keterampilan psikomotor yang berfaedah tanpa dukungan proses belajar atau usaha-usaha kependidikan pada umumnya.²⁰

Sehubungan dengan hal di atas, *motor skills* (kecakapan-kecakapan jasmani) perlu dipelajari melalui aktivitas latihan langsung yang disertai dengan pengajaran teori-teori pengetahuan yang bertalian dengan *motor skills* itu sendiri. Ada empat macam faktor yang mendorong kelanjutan perkembangan *motor skills* yang juga memungkinkan campur tangan orangtua dan guru dalam mengrahkannya, yaitu:²¹

¹⁹ Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan....*

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi...*, h. 14-15.

1. Pertumbuhan dan perkembangan sistem saraf²². Pertumbuhan saraf dan perkembangan kemampuannya membuat intelegensi (kecerdasan) anak meningkat dan mendorong timbulnya tingkah laku baru.
2. Pertumbuhan otot-otot²³. Peningkatan tegangan otot anak dapat menimbulkan perubahan dan peningkatan aneka ragam kemampuan dan kekuatan jasmaninya. Perubahan ini tampak sangat jelas pada anak yang sehat dari tahun ke tahun dengan semakin banyaknya keterlibatan anak tersebut dalam permainan yang bermacam-macam. Begitu juga dalam hal keterlibatannya membuat kerajinan tangan yang semakin meningkat kualitas dan kuantitasnya dari masa ke masa.
3. Perkembangan dan perubahan fungsi kelenjar-kelenjar endokrin.²⁴ Perubahan fungsi kelenjar-kelenjar endokrin akan mengakibatkan berubahnya pola sikap dan tingkah laku seorang menginjak remaja terhadap lawan jenisnya. Perubahan ini dapat berupa seringnya melakukan kerjasama dalam belajar atau berolahraga, berubahnya gaya dandanan/ penampilan dan lain-lain perubahan pola perilaku yang bermaksud menarik perhatian lawan jenis.
4. Perubahan struktur jasmani. Semakin meningkat usia anak, semakin meningkat pula ukuran tinggi dan bobot serta proporsi (perbandingan bagian) tubuh pada umumnya. Perubahan jasmani ini banyak berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan an kecakapan *motor skill* anak. Kecepatan berlari, kecekatan bergerak, kecermatan menyalin pelajaran, keindahan melukis, dan sebagainya akan terus meningkat seiring dengan proses penyempurnaan struktur jasmani anak.

Keempat faktor yang mendorong kelanjutan perkembangan *motor skills* anak, sangat membutuhkan keikutsertaan orangtua dan guru dalam member arahan. Di dalam keluarga anak harus senantiasa dikontrol, bukan dalam artian membatasi setiap kemauan anak. Akan tetapi arahan dan pemahaman harus ditanamkan pada anak, sehingga ia tidak mudah terpengaruh ketika berbaur

²² Sistem saraf adalah organ halus dalam tubuh yang terdiri atas struktur jaringan serabut saraf yang sangat halus yang berpusat di pusat sistem saraf.

²³ Otot adalah jaringan sel-sel yang dapat merubah dan memanjang dan juga sekaligus merupakan unit kesatuan sel yang memiliki daya mengkerut.

²⁴ Kelenjar endokrin secara umum merupakan kelenjar dalam tubuh yang memproduksi hormon yang disalurkan ke seluruh bagian dalam tubuh melalui aliran darah.

dengan kelompok sebayanya. Begitu juga peran guru di sekolah yang tidak kalah pentingnya terhadap perkembangan anak.

Pada umur 6 tahun, keseimbangan badan anak relatif berkembang baik, anak makin dapat menjaga keseimbangan badannya (paling senang berjalan di atas dinding, pagar dan sebagainya). Penguasaan badan seperti membengkok, melakukan macam-macam latihan senam serta olahraga berkembang dalam masa anak sekolah. Juga berkembang koordinasi antara mata dan tangan (visio motorik) yang diperlukan untuk membidik, menyepak, melempar dan menangkap.

Kekuatan badan dan tangan pada anak laki-laki bertambah dengan pesat antara usia 6 dan 12 tahun. Dalam masa ini juga ada perubahan sifat dan frekuensi motorik kasar dan halus. Kecakapan motorik ini makin disesuaikan dengan "Keleluasan" lingkungan. Gerakan motorik sangat tergantung daripada aturan formal dan aturan yang telah ditentukan dan bersifat kurang spontan. Gerakan yang sangat banyak dilakukan oleh anak makin berkurang pada akhir masa ini. Gejala bentuk badan anak juga sangat erat hubungannya dengan beberapa sifat kepribadiannya.²⁵

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa, perkembangan anak usia Sekolah Dasar (SD) merupakan masa peralihan dari masa balita. Pertumbuhan fisik pada anak masa usia SD masih lambat dan relatif seimbang. Peningkatan berat badan anak lebih banyak dari pada panjang badannya. Peningkatan berat badan anak terjadi terutama karena bertambahnya ukuran sistem rangka, otot dan ukuran beberapa organ tubuh lainnya. Peran orangtua dan guru merupakan mediator yang sangat dalam perkembangan psikis anak. Karena pada usia tersebut anak-anak sudah ada tugas-tugas perkembangan seperti keterampilan, tingkat prestasi, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan sukses dari seseorang, yang dipengaruhi oleh kematangan psikis, dan keinginan-keinginan yang timbul di dalam pribadi anak tersebut.

Dengan demikian, pola perkembangan yang terjadi pada manusia adalah bahwa manusia tumbuh dari keadaan yang lemah menuju ke keadaan yang kuat dan kemudian kembali melemah. Dengan kata lain pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan hukum alam, ada kenaikan ada penurunan. Ketika seseorang berangsur-angsur mencapai puncak perkembangannya, baik fisik maupun kognitif, dia mulai turun berangsur-angsur. Dan juga proses perkembangan fisik, emosional, dan psikomotor, tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, karena masing-masing saling menguatkan satu sama lain

²⁵ Lengkapnya, Monks dkk, *Psikologi Perkembangan; Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), h. 177-178.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuasa Psikologi Islam*, Ed.I, Cet.I, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Ed. I, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Cet. III, Jakarta: Al Husna zikra, 1995.
- Monks dkk, *Psikologi Perkembangan; Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Cet.II, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak & Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Ed. 5. Cet. 12, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Syaikh M. Jamaluddin Mahfuz, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Cet. I, Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Ed. I, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.